

**PERBEDAAN KECERDASAN MENGHADAPI HAMBATAN
(*ADVERSITY QUOTIENT*) ANTARA YANG BERWIRAUSAHA
DENGAN YANG TIDAK BERWIRAUSAHA PADA
MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS
NEGERI JAKARTA**

**RISMANDO SURYA
8115062544**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN ADMINISTRASI
PERKANTORAN
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2013**

***THE ADVERSITY QUOTIENT DIFFERENCE BETWEEN WHO
PERFORM ENTREPRENEURIAL AND WHO DOESN'T BY
STUDENTS ON FACULTY ECONOMICS STATE UNIVERSITY
OF JAKARTA***

**RISMANDO SURYA
8115062544**



Skripsi is Written as Part Of Bachelor Degree in Education Accomplishment

***STUDY PROGRAM EDUCATION OF ECONOMIC
CONCENTRATE EDUCATION OF OFFICE ADMINISTRATION
DEPARTEMEN ECONOMIC AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMICS
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2013***

ABSTRAK

RISMANDO SURYA. Perbedaan Kecerdasan Menghadapi Hambatan (*Adversity Quotient*) Antara Yang Berwirausaha Dengan Yang Tidak Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2013

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *Adversity Quotient* antara yang berwirausaha dengan yang tidak berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dari bulan April sampai dengan bulan Juni 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ekspos fakto dengan pendekatan kausal komparatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi yang berjumlah 2678 mahasiswa. Dengan populasi terjangkau penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2010 dari kelas Pendidikan Administrasi Perkantoran, Pendidikan Akuntansi, dan Pendidikan Ekonomi Koperasi yang berjumlah 212 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel adalah teknik proporsional acak sederhana. Data *Adversity Quotient* menggunakan data primer yang diambil dari hasil pengisian kuesioner *Adversity Respon Profile* dan data mahasiswa yang berwirausaha dan yang tidak berwirausaha menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil kuesioner pendahuluan tentang kegiatan wirausaha yang dilakukan mahasiswa serta hasil observasi. Dalam uji normalitas dengan uji liliefors, didapat nilai L_{hitung} untuk (X_1) sebesar = 0,058 dan nilai L_{hitung} untuk (X_2) sebesar = 0,073. L_{tabel} untuk (X_1) dengan $n = 31$ dan taraf signifikan 0,05 adalah 0,159. L_{tabel} untuk (X_2) dengan $n = 104$ dan taraf signifikan 0,05 adalah 0,087. $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Sedangkan dalam uji homogenitas dilakukan dengan rumus F yang diperoleh $F_{hitung} = 1,11$ dan $F_{tabel} (0,05;30/103) = 1,61$, sehingga $1,11 < 1,61$ ($F_{hitung} < F_{tabel}$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variansi kelompok I dan Kelompok II adalah homogen. Langkah selanjutnya adalah uji hipotesis. Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,634$. Kemudian harga tersebut dibandingkan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 133$ maka $t_{tabel} = 1,98$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang telah disusun bahwa apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti hipotesis penelitian diterima. Maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *Adversity Quotient* antara yang berwirausaha dengan yang tidak berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

ABSTRACT

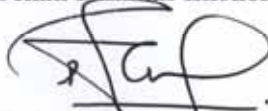
RISMANDO SURYA. The Adversity Quotient Difference Between Who Perform Entrepreneurial and Who doesn't by Students on Faculty Economics, State University of Jakarta. Thesis, Jakarta: Education Studies Office Administration Program. Department of Economics and Administration, Faculty of Economics, State University of Jakarta, 2013

This study aims to determine the Adversity Quotient difference between who perform entrepreneurial and who doesn't by students of the Faculty of Economics at the State University of Jakarta. The research was conducted for three months from April to June 2013. The method used in this study is the method of exposure facto causal comparative approach. The study population was all students in the Faculty of Economics, amounting to 2678 students. Affordable to the population of this study is students of Economics Education Education class of 2010 from the Office Administration, Accounting Education, and Economics Cooperative Education totaling 212 students. Sampling technique is proporsional random technique. Data Adversity Quotient using primary data drawn from the results of the questionnaires and data Adversity Response Profile student entrepreneurship and entrepreneurship are not using primary data obtained from the preliminary questionnaire about student entrepreneurial activities undertaken and the results of observation. In a test of normality with Liliefors test, the value obtained for the $L_{count}(X1)$ at = 0,058 and $L_{count}(X2)$ at = 0,073. $L_{table}(X1)$ with $n = 31$ and a significance level of 0.05 is 0,159. $L_{table}(X2)$ with $n = 104$ and a significance level of 0.05 is 0,087. $L_{count} < L_{table}$ can thus be concluded the data were normally distributed. While the homogeneity test is done with the formula obtained F calculated $F = 1.11$ and $F_{table}(0.05, 30/103) = 1.61$, so $1.11 < 1.61$ ($F_{count} < F_{table}$). It can be concluded that the variance of Group I and Group II are homogeneous. The next step is to test the hypothesis. Based on the calculation results obtained with the t-test $t = 2,634$. Then the price compared to the significance level $\alpha = 0.05$ and $df = 133$ then $t_{table} = 1.98$. Based on the decision criteria that have been prepared that if $t_{count} > t_{table}$, it can be concluded that the hypothesis H_0 is accepted which means study received. It was concluded that there are the Adversity Quotient difference between who perform entrepreneurial and who doesn't by students of the Faculty of Economics at the State University of Jakarta.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Dedi Purwana ES, M.Bus

NIP. 195310021985032001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Darma Rika S, S.Pd, M.SE</u> NIP. 198303242009122002	Ketua		25 Juli 2013
2. <u>Umi Widyastuti, SE, ME</u> NIP.197612112000122001	Sekretaris		25 Juli 2013
3. <u>Dra. Sudarti</u> NIP.194805101975022001	Penguji Ahli		25 Juli 2013
4. <u>Dra. Rr. Ponco Dewi K, MM</u> NIP.19590403198403200	Pembimbing I		25 Juli 2013
5. <u>Ati Sumiati, S.Pd, M.Si</u> NIP.197906102008012028	Pembimbing II		25 Juli 2013

Tanggal Lulus : 18 Juli 2013

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan Karya Asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2013

Yang membuat pernyataan



RISMANDO SURYA

NIM. 8115062544

LEMBAR PERSEMBAHAN

**Dengan segenap hati kupersembahkan karya ini
untuk yang tercinta dan tersayang :**

**Kedua orang tua, adik-adik, Laraziza
yang telah memberikan doa dan dukungan.**

“Sekali Melangkah Pantang Bagiku Untuk Mundur”

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim,

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan ridho-Nya pula yang memberikan jalan kemudahan dalam kesulitan-kesulitan serta kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat serta umatnya. Amin.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun dengan niat dan tekad serta motivasi, bimbingan dan bantuan moril dan materil dari berbagai pihak, alhamdulillah pembuatan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Rr. Ponco Dewi K,MM selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ati Sumiati, S.Pd, M.si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Darma Rika Swamarinda, S.Pd, M.SE, selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

4. Dr. Sapparudin, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Drs. Nurdin Hidayat, M.M, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
6. Drs. Dedi Purwana ES, M.Bus, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
7. Kepala Puskom Universitas Negeri Jakarta, terimakasih atas izin serta kesempatan yang diberikan untuk mendapatkan data selama melakukan penelitian.
8. Orang tua, adik-adik, DR. Latri Mumpuni M.Psi, dan Laras. Terima kasih atas motivasi serta dukungan semangat yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik .
9. Sahabat-sahabat di KMPA Eka Citra Universitas Negeri Jakarta serta teman-teman mahasiswa Fakultas Ekonomi. Terima kasih atas kesediaannya membantu peneliti guna mendapatkan data penelitian.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membaca atau pihak yang membutuhkan guna memajukan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang.

Jakarta, Juli 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Kegunaan Penelitian	10
BAB II. PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
A. Deskripsi Teoritis	
1. Kecerdasan Menghadap Hambatan (<i>Adversity Quotient</i>).....	11
2. Kewirausahaan.....	23
B. Kerangka Berpikir	28
C. Perumusan Hipotesis	32
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	33
B. Waktu dan Tempat Penelitian	33
C. Metode Penelitian	34
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	36

E. Instrumen Penelitian	
1. <i>Adversity Quotient</i>	
a. Definisi Konseptual.....	38
b. Definisi Operasional.....	38
2. Mahasiswa Yang Berwirausaha	
a. Definisi Konseptual.....	39
b. Definisi Operasional.....	39
3. Mahasiswa Yang Tidak Berwirausaha	
a. Definisi Konseptual.....	39
b. Definisi Operasional.....	40
F. Desain Penelitian	40
G. Teknik Analisa Data	
1. Pengujian Persyaratan Analisis	
a. Uji Normalitas	41
b. Uji Homogenitas	43
2. Uji Hipotesis	43

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	46
1. Data Mahasiswa Yang Berwirausaha	46
2. Data <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa Yang Berwirausaha	46
3. Data <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa Yang tidak Berwirausaha	49
B. Uji Persyaratan Analisis Data	
1. Uji Normalitas	51
2. Uji Homogenitas	53
C. Uji Hipotesis	53
D. Interpretasi Data	54
E. Keterbatasan Penelitian	54

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	56
B. Implikasi	58
C. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Surat Permohonan Izin Penelitian	62
Lampiran 2	Surat Keterangan Penelitian.....	63
Lampiran 3	Tabel Penentuan Sampel	64
Lampiran 4	Data Mahasiswa yang Berwirausaha dan Tidak	65
Lampiran 5	Data <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa yang Berwirausaha	72
Lampiran 6	Data <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa tidak Berwirausaha	73
Lampiran 7	Tabulasi Data <i>Adversity Quotient</i>	75
Lampiran 8	Perhitungan Menggambar Grafik Histogram X_1	77
Lampiran 9	Perhitungan Menggambar Grafik Histogram X_2	78
Lampiran 10	Grafik Histogram X_1	79
Lampiran 11	Grafik Histogram X_2	80
Lampiran 12	Perhitungan Rata-rata, Varians, Simpangan baku X_1 & X_2	81
Lampiran 13	Perhitungan Normalitas Variabel X_1	84
Lampiran 14	Perhitungan Normalitas Variabel X_2	85
Lampiran 15	Data Hasil Perhitungan Uji Homogentias	87
Lampiran 16	Data Hasil Uji t	88
Lampiran 17	Data Dimensi <i>Adversity Quotient</i> variabel X_1	92
Lampiran 18	Data Dimensi <i>Adversity Quotient</i> variabel X_2	93
Lampiran 19	Tabel Nilai Kritis Uji Lilliefors.....	94

Lampiran 20	Tabel Nilai Presentil untuk Distribusi T.....	95
Lampiran 21	Kuesioner ARP.....	96
Lampiran 22	Kuesioner Pendahuluan Kegiatan Wirausaha Mahasiswa.....	102
Lampiran 23	Perhitungan Reliabilitas ARP.....	103
Lampiran 24	Biodata.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel II.1	Karakteristik Individu dengan AQ Tinggi dan Rendah	21
Tabel III.1	Perhitungan Sampel dari populasi Terjangkau	37
Tabel III.2	Desain Penelitian	39
Tabel IV.1	Tabel Mahasiswa dalam kegiatan Wirausaha	47
Tabel IV.2	Distribusi Frekuensi Adversity Quotient Mahasiswa yang Berwirausaha (X_1)	48
Tabel IV.3	Distribusi Frekuensi Adversity Quotient Mahasiswa yang Berwirausaha (X_1)	50
Tabel IV.4	Tabel Distribusi Normal	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar IV.1	Grafik Histogram Variabel X_1	49
Gambar IV.2	Grafik Histogram Variabel X_2	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia sejak tahun 1998 telah menggoyahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat dari segi politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Keadaan ini dapat dikatakan mempengaruhi kesejahteraan rakyat terutama karena meningkatnya tingkat pengangguran.

Dengan adanya kondisi ekonomi yang belum stabil ini, masyarakat yang masih usia produktif dan angkatan kerja tidak bisa menggantungkan nasibnya hanya pada kesempatan bekerja dalam suatu perusahaan. Lapangan pekerjaan yang tersedia masih jauh dari cukup untuk menampung jumlah tenaga kerja yang begitu banyak. Oleh sebab itu sangat diperlukan alternatif pekerjaan bagi masyarakat, Salah satu bidang yang dapat dijadikan alternatif adalah kewirausahaan.

Masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi dengan istilah kewirausahaan (*Entrepreneurship*). *Entrepreneur*, merekalah orang-orang yang tidak gentar menghadapi kesulitan-kesulitan serta jeli melihat peluang. Disaat banyak pengangguran yang meratapi nasibnya yang malang akibat PHK dan tidak kunjung juga mendapat pekerjaan, mereka mengerahkan segenap daya dan upaya untuk dapat menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri dan juga untuk orang lain.

Mereka menyadari bahwa cara meraih sukses, dari segi kekayaan maupun kebahagiaan bukanlah bekerja untuk orang lain dan menjadi bawahan, melainkan menjadi pimpinan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Selain membuka jalan bagi seorang *Entrepreneur* untuk sukses, hal ini juga sangat membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran serta kemiskinan di masyarakat.

Bercermin dari negara-negara maju di dunia, seperti negara-negara di Eropa, Amerika, dan Kanada yang sudah mendapat pendidikan kewirausahaan sejak tahun 1955. Di Indonesia, gerakan kewirausahaan baru ada sejak tahun 1995. Pemerintah melalui INPRES No. 4 tahun 1995 mencanangkan sebuah gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK).

Pendidikan tentang kewirausahaan juga diberikan kepada masyarakat dengan harapan kewirausahaan tersebut dapat berakar kuat dalam diri masyarakat Indonesia sehingga memunculkan banyak wirausahawan yang menciptakan banyak lapangan kerja. Namun dalam perjalanannya, gerakan tersebut kurang mendapat dukungan. Pada tahap realisasinya dukungan kepada pembentukan wirausaha baru belum bisa dilaksanakan secara maksimal.

Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang sangat diharapkan peran dan partisipasinya dalam penyelesaian berbagai permasalahan di masyarakat dan pembangunan. Seiring maraknya gerakan kewirausahaan yang saat ini semakin gencar dan diyakini akan menjadi solusi bagi masalah ketenagakerjaan, mahasiswa perlu memiliki suatu visi baru untuk menjadi pencipta lapangan kerja.

Mahasiswa yang berwirausaha tidak saja dapat menyelamatkan masa depannya, tetapi juga dapat membuka lapangan kerja baru bagi rekan-rekannya. Kemampuan berwirausaha sudah waktunya mendapatkan prioritas untuk dimiliki sebagai bekal bagi para mahasiswa, selain mampu mengatasi masalah pengangguran, kewirausahaan juga diyakini mampu bertahan ketika krisis menerpa.

Berdasarkan hal diatas, kondisi perekonomian bangsa ini sedang terpuruk dan semakin sulitnya mencari peluang memperoleh pekerjaan, membuat para calon lulusan perguruan tinggi tidak dapat menggantungkan harapannya untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Menghadapi zaman sekarang yang serba sulit, biaya kuliah dan biaya hidup sehari-hari semasa kuliah tidaklah sedikit.

Berwirausaha bagi mahasiswa dapat menjadi salah satu alternatif jalan keluar untuk masalah ini. Mahasiswa tidak perlu dibayangi kebimbangan ketika dihadapkan pada suatu kondisi dan pilihan apakah akan turut mengambil peran untuk mengambil kesempatan berwirausaha atautkah akan tetap fokus sebagai mahasiswa yang hanya menekuni bidang keahliannya saja. Banyak peluang-peluang yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk dapat berwirausaha.

Dalam menjalankan sebuah usahanya, mahasiswa yang berwirausaha akan berhadapan dengan banyak sekali tantangan dan persoalan. Ada beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan berwirausaha di kalangan mahasiswa, antara lain pendidikan, kemampuan memahami lingkungan usaha atau bisnis, kreatifitas, pengalaman, kemampuan untuk mengembangkan dan mempertahankan teknologi, kemampuan untuk berhubungan dengan pelanggan , dan *Adversity Quotient*.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi keberhasilan wirausaha bagi mahasiswa adalah pendidikan. Kualitas pendidikan Indonesia berada di urutan bawah dengan kondisi yang memprihatinkan. Tujuan pendidikan yang telah dicanangkan pemerintah dapat dikatakan belum terlaksana dengan baik. Hal ini termuat dalam sebuah harian umum sore sinar harapan bahwa “kualitas pendidikan Indonesia masih berada di urutan ke-160 dunia dan urutan ke-16 di Asia”¹.

Begitu juga dengan kondisi pendidikan kewirausahaannya, padahal dengan adanya pendidikan kewirausahaan sangat diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendasar tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausahawan. Jika pendidikan kewirausahaan berkualitas, maka akan banyak menghasilkan wirausaha-wirausaha tangguh. Sayangnya saat ini pendidikan kewirausahaan kita masih berorientasi pada kuliah dan hasil atau nilai yang dicapai, beberapa kelemahan yang mendasar adalah seperti pelaksanaan metode belajar dalam perkuliahan atau pelatihan kewirausahaan yang belum sepenuhnya membangun motivasi dan jiwa wirausaha mahasiswa.

Hal lain yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam berwirausaha adalah pemahaman mengenai lingkungan bisnis. Mahasiswa yang berwirausaha harus memiliki kemampuan untuk belajar dari pesaing, rasa tertarik pada dunia bisnis yang bersangkutan, pengetahuan tentang bidang usaha, kemauan untuk belajar, pemahaman tentang produk dan jasa, dan pemahaman tentang persaingan.

¹ Naomi Siagian, *Sinar Harapan : Antara Juara Kompetisi, Kualitas, dan Akses Pendidikan*, 10 Agustus 2012, (www.sinarharapan.co.id/cetak/berita/read/antara-juara-kompetisi-kualitas-dan-aksespendidikan.diakses tanggal 3 April 2013 pada pukul 20:02)

Hal yang demikian ini menjadikan usaha yang dijalankan mampu bertahan di era persaingan yang semakin ketat. Namun masih banyak mahasiswa yang berwirausaha namun pemahaman mengenai lingkungan bisnisnya sangat minim. Hal ini akan berdampak pada keberlangsungan usaha yang dijalankan, seharusnya usaha bisa terus berjalan dan terus dikembangkan, tetapi malah terhenti di tengah jalan.

Selanjutnya yang juga mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam berwirausaha adalah kreatifitas, Kreatifitas *entrepreneurial* merupakan kemampuan untuk menerapkan gagasan kreatif demi kemajuan usaha. Usaha yang dijalankan akan bisa berkembang jika gagasan baru tersebut dijalankan. Gagasan baru itu bisa saja menyangkut barang atau jasa itu sendiri, bisa berupa kemampuan untuk mengenali pasar baru, bisa cara-cara memproduksi dan memasarkan barang atau jasa, atau cara memperoleh sumber-sumber baru untuk proses produksi, pemasaran, atau juga cara mengelola karyawan. Minimnya kreatifitas dikalangan mahasiswa dalam berwirausaha menjadikan mahasiswa dalam menjalankan usahanya menjadi tidak taktis dan strategis, misalnya saja produk atau jasa yang dijual cenderung membosankan pelanggan dan kurang diminati oleh pasar, sehingga usaha yang dijalankan kurang berkembang.

Faktor lainnya yang juga mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam berwirausaha adalah pengalaman berwirausaha. Dalam hal ini pengalaman disini adalah pernah tidaknya seseorang mahasiswa yang berwirausaha terlibat dalam pengelolaan usaha sejenis sebelum dia memulai usaha sendiri. Pengalaman berwirausaha yang baik akan mendukung keberhasilan usaha.

Pengalaman ini bisa diperoleh dari bimbingan sejak kecil yang diberikan oleh orang tua yang berprofesi wirausaha, atau dari pengalaman bekerja pada suatu organisasi *entrepreneurial*. Namun sangat disayangkan masih banyak mahasiswa belum memiliki pengalaman yang cukup untuk berwirausaha atau dapat dikatakan usaha yang dijalankan memang baru pertama kali, ketika pengalaman berwirausaha sedikit, mahasiswa akan kesulitan untuk mengatasi permasalahan dengan cepat dan tepat terkait bidang usaha yang dijalankan.

Selanjutnya faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam berwirausaha adalah kemampuan untuk mengembangkan dan mempertahankan teknologi. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin maju, mahasiswa yang berwirausaha dituntut untuk dapat memaksimalkan fungsi dan penggunaan dari berbagai jenis teknologi tersebut, Misalnya memaksimalkan promosi dan penjualan dengan berbasis internet melalui web, blog, maupun jejaring sosial. Hal ini akan meningkatkan jangkauan penjualan sehingga usaha yang dijalankan akan berkembang. Namun sayangnya pemanfaatan teknologi dalam konsep usaha dikalangan mahasiswa kurang diterapkan.

Kemudian faktor yang selanjutnya adalah kemampuan untuk berhubungan dengan pelanggan, Hubungan baik yang dijalin dengan para pelanggan merupakan salah satu komponen dalam *networking* yang menjadi penentu keberhasilan wirausaha. Namun kebanyakan mahasiswa yang berwirausaha belum dapat merangkul pelanggan yang berasal dari luar kampusnya, ini menjadikan usahanya belum bisa berkembang, karena sasaran penjualannya belum meluas.

Faktor yang selanjutnya adalah *Adversity Quotient*. Konsep yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz ini merupakan suatu konsep baru dalam memahami kesuksesan dan bagaimana berhadapan dengan kesulitan. Untuk menuju kearah kesuksesan seseorang akan menghadapi banyak tantangan dan hambatan yang datang.

Fakultas Ekonomi merupakan salah satu Fakultas di Universitas Negeri Jakarta yang mewajibkan adanya mata kuliah Kewirausahaan di jurusan dan program studi. Hal ini sejalan dengan cita-cita Universitas Negeri Jakarta yang ingin menjadi *Entrepreneurial University*. Upaya ini dilakukan agar muatan kurikulum kewirausahaan terus diperkaya dengan membangun korelasi yang baik antara mahasiswa dengan unit-unit usaha kecil di lingkungan kampus.

Pembinaan dan pengembangan kewirausahaan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dilakukan melalui berbagai macam strategi. Upaya yang dilakukan antara lain dengan mengintegrasikan praktek-praktek berwirausaha ke dalam mata kuliah kewirausahaan, mengadakan pelatihan pengembangan *Entrepreneurship*, sampai kepada program pembiayaan modal wirausaha bagi mahasiswa yang ingin berwirausaha.

Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta sebagai sumber daya manusia yang potensial dan merupakan generasi masa depan, harus mampu menghadapi kesulitan dan tantangan dalam ranah apapun. Di ranah akademik, mahasiswa selalu dihadapkan oleh tugas-tugas perkuliahan dan dituntut untuk mampu berprestasi dengan optimal. Kondisi seperti ini merupakan sebagian kecil dari implementasi dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan

sesungguhnya secara menyeluruh, hal ini membutuhkan daya juang serta keuletan yang dengan sendirinya akan muncul apabila mahasiswa memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi.

Secara teoritis, konsep *Adversity* ini terkait dengan wirausaha karena dalam menjalankan usaha memerlukan keberanian untuk menghadapi kegagalan dan kemauan untuk mencoba terus-menerus sampai berhasil. *Adversity Quotient* yang baik menjadi sangat penting untuk dimiliki khususnya di kalangan mahasiswa, tidak hanya menjadi faktor penentu keberhasilan wirausaha, dalam konteks yang lebih luas *Adversity Quotient* menjadi faktor penting dalam menjajaki tangga kesuksesan di tengah-tengah situasi dan kondisi bangsa yang semakin tidak menentu.

Mengingat pentingnya kegiatan wirausaha dalam rangka melatih kemandirian dan membangun *Adversity Quotient* mahasiswa, Namun sangat disayangkan sekali masih banyak mahasiswa yang hanya disibukkan dengan kesibukan akademik saja dan belum memanfaatkan program pelatihan kewirausahaan serta peluang-peluang bantuan modal wirausaha di Fakultas Ekonomi khususnya dan Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Pendidikan wirausaha yang kurang.
2. Kurangnya kemampuan memahami lingkungan bisnis.
3. Kreatifitas wirausaha rendah
4. Kurang pengalaman untuk berwirausaha.
5. Kemampuan untuk mengembangkan dan mempertahankan teknologi rendah.
6. Kurangnya kemampuan untuk berhubungan dengan pelanggan.
7. *Adversity Quotient* belum dioptimalkan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas ternyata keberhasilan mahasiswa dalam berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat luas. Dikarenakan keterbatasan waktu, dana, dan tenaga, maka penelitian ini membatasi hanya pada masalah *Adversity Quotient* dan kewirausahaan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah terdapat perbedaan *Adversity Quotient* antara yang berwirausaha dengan yang tidak berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta (UNJ)”.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang teori-teori *Adversity Quotient* dan kewirausahaan.
2. Bagi tempat penelitian, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pelaksanaan perkuliahan dan program pengembangan kewirausahaan mahasiswa.
3. Bagi mahasiswa khususnya Progam studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, sebagai masukan dalam meningkatkan *Adversity Quotient* dan kewirausahaan.
4. Umum, dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan pengetahuan tentang *Adversity Quotient* dan kewirausahaan.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Kecerdasan Menghadapi Hambatan (*Adversity Quotient*)

Manusia pada prinsipnya dilahirkan untuk memiliki sifat mendaki. Pendakian ini maknanya adalah bergerak untuk mencapai tujuan hidup ke depan, melewati ‘gunung’ tantangan demi mencapai suatu puncak kesuksesan tertinggi. Setiap orang akan menghadapi tantangan dari setiap gerakan atau tindakan yang dilakukan. Tantangan ini sebagai parameter untuk menentukan bagaimana tingkat keberhasilan dari setiap tindakan.²

Manusia memiliki ketahanan yang berbeda-beda dalam menghadapi kesulitan. Ketahanan tersebut dalam teori Paul G Stoltz disebut dengan *Adversity Quotient* atau *Adversity Intelligence*. Konsep yang dikemukakan oleh Paul G Stoltz ini merupakan suatu konsep baru dalam memahami kesuksesan dan bagaimana berhadapan dengan kesulitan.

Menurut Stoltz selain faktor *Intelligence Quotient* dan *Emotional Quotient*, faktor keuletan atau daya juang sangat diperlukan untuk menghadapi setiap kesulitan³. Daya juang serta keuletan itu sendiri akan muncul apabila individu memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi. *Adversity Quotient* menjelaskan tentang bagaimana respons individu dalam menghadapi suatu keadaan yang menyulitkan,

² Paul G Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang* (Jakarta: Grasindo, 2007) h.16

³ *Ibid*, h.16

yaitu persoalan dan hambatan dalam kehidupan individu. Jika seseorang menampilkan respons yang baik, keadaan sulit yang dihadapinya dapat teratasi dengan baik. Sebaliknya jika respons yang ditampilkannya buruk maka keadaan sulit yang dihadapinya menjadi penghalang dalam tercapainya suatu tujuan.

Sureka menyatakan bahwa “*Adversity* adalah kemampuan berpikir, mengelola dan membentuk pola-pola tanggapan positif atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan dan kesulitan”⁴.

Quotient atau *Intelligence* adalah dua kata yang biasa digunakan untuk kata kecerdasan, sebagaimana banyak digunakan dalam berbagai judul buku. Menurut William H. Calvin “*Quotient is what you use when you dont know what to do*”, yang dapat diartikan bahwa kecerdasan adalah apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan, sehingga menurutnya seseorang dikatakan *smart* jika ia trampil dalam menemukan jawaban yang benar untuk masalah pilihan hidup”⁵.

Menurut Arman Hakim, inteligensia sendiri merupakan “kemampuan individu secara sadar untuk menyesuaikan pemikirannya terhadap tuntutan baru, yaitu kemampuan menyesuaikan mental terhadap masalah dan keadaan baru”⁶. Inteligensia berkaitan dengan perencanaan, pemecahan masalah, dan pengejaran prestasi yang sangat berarti untuk membangun semangat dalam berwirausaha.

⁴ Toni wijaya, *Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha*, Jurnal Manajemen dan kewirausahaan, vol.9 no.2, September 2007, h.121

⁵ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005) h.38

⁶ Arman Hakim Nasution, *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*, (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2007), h.42-43

Pada dasarnya setiap orang memendam keinginan atau hasrat untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan, dalam meraih kesuksesan bukan hanya dengan *IQ* ataupun *EQ* yang besar, namun diperlukan juga *Adversity Quotient*. *Adversity Quotient* atau Kecerdasan menghadapi hambatan merupakan satu konsep mengenai kualitas pribadi yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi berbagai kesulitan dan dalam usaha mencapai kesuksesan diberbagai bidang hidupnya. Stoltz menjelaskan *Adversity Quotient* secara ringkas sebagai “*hardwired pattern of response to all and magnitudes or adversity, from major tragedies to minor annoyances*”⁷. Berdasarkan pernyataan tersebut, *Adversity Quotient* didefinisikan sebagai kemampuan dan kapasitas manusia dalam bentuk pola-pola respon yang dimiliki individu dalam mengendalikan dan mengarahkan situasi yang sulit, mengakui dan memperbaiki situasi yang sulit.

Terdapat beberapa teori mengenai definisi Kecerdasan menghadapi hambatan (*Adversity Quotient*) diantaranya, Sumardi dalam bukunya yang berjudul *Password Menuju Sukses* mengatakan bahwa “kecerdasan menghadapi hambatan (*Adversity Quotient*) adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan yang menghadangnya”⁸.

Ditambahkan oleh Afifah K bahwa “Kecerdasan menghadapi hambatan (*Adversity Quotient*) merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan seseorang terhadap situasi yang menekan”⁹.

⁷ Paul G Stoltz, Mengubah hambatan menjadi peluang. (Jakarta: Grasindo,2000) h.3

⁸ Sumardi, *Password Menuju Sukses* (Jakarta: Erlangga, 2007) h. 74

⁹ Arifah Kusumawardhani, “Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa”, *Proceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis- Himpsi, 2008*, h.252-257

Hal senada diungkapkan Stoltz dalam Arifah, “Kecerdasan menghadapi hambatan (*Adversity Quotient*) adalah ukuran standar yang dipakai untuk menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam menghadapi dan bertahan terhadap kesulitan hidup dan tantangan yang dialami”¹⁰.

Ditambahkan Sulaiman Al-Kumayi, “kecerdasan menghadapi hambatan (*Adversity Quotient*) adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup”¹¹.

Skor *Adversity* mampu memprediksi keberhasilan karena skor *Adversity* mencerminkan kemampuan seseorang dalam menghadapi rintangan”¹². Menurut Stoltz IQ dan EQ saja tidak cukup untuk memprediksi keberhasilan, terutama di dunia kerja.

Menurut Stoltz, orang harus memiliki tingkat kekenyalan tertentu terhadap hambatan-hambatan yang ditemuinya dalam mencapai keberhasilan. Ia mengelompokkan orang ke dalam tiga tipe pendaki puncak keberhasilan, yaitu :

1. *Quitters* (Mereka yang Berhenti)

Orang-orang tipe ini memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. Mereka menolak kesempatan untuk maju dan menghindari di tengah proses pendakian, mudah putus asa dan menyerah.

2. *Campers* (Mereka yang Berkemah)

Kelompok yang kedua ini adalah *campers* (orang-orang yang berkemah). Berbeda dengan *Quitters*, *Campers* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan pendakian itu. Mereka telah mencapai tingkat tertentu lalu memutuskan untuk berhenti dan berkemah. Pendakian yang tidak selesai ini oleh sementara orang dianggap sebagai “kesuksesan”, padahal kesuksesan itu sendiri bukan hanya tercapainya tujuan melainkan proses atau perjalanannya itu sendiri.

¹⁰ Arifah Kusumawardhani, *Op.Cit* P.58

¹¹ Sulaiman Al Kumayi, *Kecerdasan 99: Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah* (Jakarta: Mizan, 2005) h.118

¹² Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 56-57.

3. *Climbers* (Para Pendaki)

Climbers adalah orang yang seumur hidupnya membaktikan dirinya pada pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib baik atau buruk, dia terus mendaki. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan- kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau hambatan lainnya menghalangi pendakiannya.¹³

Individu dengan tipe *Climbers* adalah orang- orang yang menganggap kesulitan sebagai sebuah tantangan dan motivasi untuk berupaya lebih baik lagi. Dalam prosesnya mereka juga mungkin akan berhenti sejenak dari proses pendakiannya namun bukan untuk mundur melainkan untuk menghimpun dan menyiapkan kembali strategi- strategi baru untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Mereka juga cenderung untuk terus maju dan berpikir tentang setiap kemungkinan yang bisa ia lakukan. Individu dengan tipe *climbers* ini cenderung memperlihatkan keuletan, ketekunan, kreativitas, keberanian mengambil resiko, ketabahan, energi, produktivitas dan kekuatan yang optimum apabila dihadapkan pada kesulitan.

Menurut Stoltz, *Adversity Quotient* memiliki empat dimensi pokok, yang tercakup dalam akronim CO2RE. Komponen-komponen CO2RE ini akan menentukan kecerdasan *Adversity* individu secara menyeluruh (Stoltz, 2000). Komponen- komponen CO2RE tersebut adalah: *Control, Origin Ownership, Reach* dan *Endurance*"¹⁴.

¹³ Arifah Kusumawardhani, *Op.Cit* P.560

¹⁴ Paul G Stoltz, *Op.Cit* h.140

Hal serupa diungkapkan oleh John Gray, bahwa dimensi yang terkait dengan kecerdasan menghadapi hambatan (*Adversity Quotient*) adalah *Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*¹⁵.

Bettina Von Stamm juga mengungkapkan profil Kecerdasan menghadapi hambatan (*Adversity Quotient*) dilihat dari empat faktor, yaitu : *Control*, *Origin Ownership*, *Reach* dan *Endurance*¹⁶.

Ditambahkan oleh Benedicta, “kecerdasan terhadap hambatan (*Adversity Quotient*) ini terdiri dari empat komponen atau dimensi yang biasa disingkat CO₂RE, yaitu *Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*¹⁷.

Ditambahkan pula oleh Tjut Rifameutia, “Komponen *Adversity Quotient* terdiri dari : *Control* (kontrol), *Origin & Ownership* (asal-usul dan pengakuan), *Reach* (jangkauan), *Endurance* (daya tahan)”¹⁸.

Control, dimensi ini ditunjukkan untuk mengetahui seberapa banyak kendali yang dapat kita rasakan terhadap suatu kejadian yang menimbulkan kesulitan. Hal penting dari dimensi ini adalah sejauh mana individu dapat merasakan bahwa kendali tersebut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan seperti mampu mengendalikan situasi tertentu dan sebagainya.

¹⁵ John Gray. *How To Live For Change and Change For Live* (Vermilion, 2001),p.23.

¹⁶ Bettina Von Stamm, *Managing Inovation, Design and Creativity* (Canada: John Wiley & Sons Ltd,2009),p.134.

¹⁷ Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 56-57.

¹⁸ Reni Akbar Hawadi.*Akselerasi*. (Grasindo: 2005), h.196.

Control berarti melihat kemampuan mengontrol hambatan atau rintangan dalam kehidupan. Semakin tinggi tingkat kontrol, semakin kita menguasai semua yang terjadi dalam kehidupan. Semakin rendah tingkat kontrol, semakin kita merasa tidak berdaya terhadap kemalangan sehingga muncul sikap pesimis dan tidak mau berusaha.

Origin dan Ownership, kaitannya dengan rasa bersalah. Orang dengan *Adversity Quotient* rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Mereka memandang dirinya sebagai satu-satunya penyebab atau asal usul (*Origin*) kesulitan tersebut.

Rasa bersalah memiliki dua fungsi yang berguna. Pertama, membantu orang untuk belajar. Rasa bersalah memungkinkan seseorang melakukan perbaikan dengan merenungkan, belajar dan menyesuaikan tingkah lakunya. Kedua, rasa bersalah menjurus pada penyesalan. Rasa bersalah yang berlebihan akan melemahkan semangat dan menjadi destruktif, karena rasa bersalah yang berlebihan dapat menghancurkan energi, harapan, harga diri, dan sistem kekebalan tubuh. Hal ini akan menyebabkan seseorang cenderung untuk memilih menyerah.

Semakin rendah nilai *Origin* seseorang, maka semakin besar kecenderungannya untuk menyalahkan diri sendiri melebihi titik batas konstruktif. Sebaliknya, semakin tinggi nilai *Origin* seseorang, semakin besar kecenderungan orang tersebut menganggap sumber- sumber kesulitan itu berasal dari luar dirinya dan menempatkan peran dirinya secara wajar.

Ownership (pengakuan) mempertanyakan sampai sejauh mana seseorang bersedia mengakui akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan. *Adversity Quotient* mengajarkan seseorang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab sebagai salah satu cara memperluas kendali, pemberdayaan, dan motivasi dalam mengambil tindakan.

Semakin tinggi nilai *Ownership* seseorang, semakin besar ia mengakui akibat- akibat dari suatu perbuatan, apapun penyebabnya. Semakin rendah nilai *Ownership* seseorang, semakin besar kemungkinan ia tidak mengakui akibat-akibatnya, apapun penyebabnya. Rendahnya nilai *Ownership* menunjukkan kecenderungan individu untuk menghindari tanggung jawab.

Reach, dimensi ini mempertanyakan “Sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang?”. *Adversity Quotient* yang rendah pada dimensi *Reach* menunjukkan kemungkinan suatu kesulitan menyebar dan menjangkau area lain dalam kehidupan, sehingga kemungkinan ia akan membesarkan- besarkan masalah. Sedangkan tingginya skor dimensi *Reach* menunjukkan besarnya kemungkinan individu untuk membatasi jangkauan masalah pada peristiwa yang sedang dihadapi saja. Berarti seberapa jauh kemalangan atau rintangan yang ditemui itu mempengaruhi hal-hal lain dalam kehidupan. Orang yang *Reach*-nya rendah membiarkan kemalangan yang menyimpannya mempengaruhi kebiasaan dan kedamaian pikiran. Sebaliknya, mereka yang memiliki *reach*-nya tinggi mampu mengalokasikan kemalangan sebagai hal yang terjadi hanya pada kejadian tertentu dan tidak dihubungkan dengan hal lain yang memang tidak berkaitan.

Endurance, dimensi ini dapat dimaknai sebagai ketahanan yaitu dimensi yang mempertanyakan dua hal yang berkaitan dengan berapa lama penyebab kesulitan itu akan terus berlangsung dan tanggapan individu terhadap waktu dalam menyelesaikan masalah seperti waktu bukan masalah, kemampuan menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, dan sebagainya. *Endurance* berarti sejauh mana kita melihat rintangan atau hambatan sebagai sesuatu yang terus terjadi atau hanya terjadi secara kebetulan, cepat berlalu dan tidak akan terjadi lagi. Semakin menganggap rintangan sebagai sesuatu yang bertahan lama, maka semakin besar rasa tidak berdaya yang muncul dibenaknya sehingga dia kehilangan harapan bahwa ia mampu mengatasi rintangan atau hambatan itu. Semakin orang menganggap rintangan sebagai suatu kebetulan, cepat berlalu dan pasti tidak terulang lagi, semakin tinggi kemampuan orang untuk menghadapi rintangan karena dia percaya bahwa rintangan tersebut akan berakhir sehingga pantang menyerah untuk terus berjuang mengatasinya.

Jadi untuk mengetahui kecerdasan dalam menghadapi rintangan tidak cukup hanya mengetahui apa yang diperlukan untuk meningkatkannya, tapi yang perlu diperhatikan adalah dimensi-dimensinya agar dapat memahami kecerdasan dalam menghadapi rintangan sepenuhnya.

Konsep *Adversity* dari Stoltz juga merupakan konsep yang menggaris bawahi ketahanan seseorang dalam menghadapi rintangan untuk mencapai suatu tujuan. Konsep ini cukup relevan dengan wirausaha karena seperti dijelaskan sebelumnya wirausaha sering menemui hambatan dan rintangan dalam mengelola

usaha. Sebagai orang yang bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan usaha, faktor ketahanan ini merupakan hal nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kewirausahaan terdapat beberapa kepribadian, salah satunya adalah kepribadian *Adversity* dari Stoltz. Menurutnya, keberhasilan dapat berarti seberapa jauh orang tergerak ke depan dan menanjak, mengalami kemajuan misinya sepanjang hidup, menyingkirkan semua hambatan atau bentuk-bentuk kemalangan lainnya. Secara teoritis, konsep *Adversity* ini terkait dengan wirausaha karena dalam menjalankan usaha pribadi memerlukan keberanian untuk menghadapi kegagalan dan kemauan untuk mencoba terus-menerus sampai berhasil.

Menyerah dan kehilangan harapan menimbulkan kesulitan yang lebih besar bagi semua orang karena tantangannya akan semakin buruk, jumlah orang yang mau mendaki dinding terjal yang menghadang itu semakin sulit. Menurut Stoltz “Hubungan antara adversitas dan harapan digambarkan dengan semakin tinggi kecerdasan menghadapi kesulitan seseorang semakin tinggi harapan serta keyakinan akan berhasil.

Dalam tabel II.1 dapat dilihat perbedaan karakteristik-karakteristik individu yang memiliki skor *Adversity Quotient* tinggi dan yang rendah :

Tabel II.1

The Characteristics or High and Low Adversity Quotient Scores

<i>Adversity Quotient</i> rendah	<i>Adversity Quotient</i> tinggi
a. mudah menyerah	a. Ulet dalam menghadapi kesulitan
b. menjadi kewalahan	b. Mempertahankan performa
c. menjadi depresi	c. optimis
d. bukan seseorang yang memiliki potensi penuh	d. berkembang terhadap perubahan
e. merasa tidak berdaya	e. tetap sehat, enerjik
f. menderita	f. menghadapi tantangan yang sulit dan kompleks
g. terperosok ke dalam masalah	g. berinovasi untuk menemukan solusi
h. menghindari pekerjaan yang menantang	h. belajar tumbuh dan memperbaiki
i. tidak menggunakan ide atau alat yang baik	

Beberapa hasil penelitian terkait dengan *Adversity Quotient*, Wustari H Mangundjaya mengungkapkan bahwa :

“The results also shows that university students is having more low scores in Adversity Quotient than in entrepreneurial intention, which as a result activities should be conducted to develop their score in Adversity Quotient, ini order to be succeeded as a future entrepreneur. Students entrepreneurs

will have scores Adversity Quotient higher than students who are not entrepreneurs”¹⁹.

Dapat diartikan bahwa hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai nilai lebih rendah dalam AQ daripada intensi berwirausaha sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan yang harus dibangun untuk mengembangkan AQ mereka dengan tujuan untuk menjadi *Entrepreneur* di masa depan, mahasiswa berwirausaha memiliki nilai AQ yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang bukan wirausaha.

Diungkapkan pula oleh Stoltz, “Seorang individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausaha karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang , Individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang karena memiliki kemampuan menanggung resiko, orientasi pada peluang atau inisiatif, kreativitas, kemandirian dan pengerahan sumber daya, sehingga *Adversity Quotient* dalam diri individu yang berwirausaha diprediksi akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak”²⁰

Dari beberapa teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan menghadapi hambatan (*Adversity Quotient*) adalah kemampuan seseorang dalam berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang terdiri dari empat komponen atau dimensi yang biasa disingkat CO₂RE, yaitu *Control, Origin dan Ownership, Reach, dan Endurance*.

¹⁹ Wustari Mangunjaya “The Relationship of Resilience and Entrepreneurial Intentions”, International Entrepreneurship Congress Proceedings, Oktober 14, 2009, p.203

²⁰ Tony Wijaya, *Op.Cit.*, h.123

2. Kewirausahaan

Menurut Peter F. Drucker, “Kewirausahaan adalah sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovasi ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh”²¹.

Siswanto Soedomo menjelaskan bahwa :

“Kewirausahaan adalah segala sesuatu yang penting mengenai seorang wirausaha, yakni orang yang memiliki sifat bekerja keras dan berkorban, memusatkan segala daya dan berani mengambil resiko untuk mewujudkan gagasannya. Dari segi kemampuannya, mampu dan peka melihat peluang bisnis. Dari tindakannya yang menonjol adalah mengambil langkah nyata menggabungkan atau mengkombinasikan sumber daya, baik yang telah atau belum dimiliki untuk mewujudkan gagasannya membangun bisnis baru. Dari karyanya terlihat dengan munculnya perusahaan-perusahaan baru dengan produk-produk baru, teknologi baru dan lapangan kerja baru.”²²

Sementara itu, John J. Kao menjelaskan bahwa “*Entrepreneurship, the attempt to create value through recognition of business opportunity, and through the communicative and management skill to mobilize human, financial, and material resources necessary to bring a project to fruition*”²³.

Teori tersebut menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah suatu usaha menciptakan nilai melalui pengenalan peluang usaha, memilih pengambilan resiko yang tepat sesuai dengan peluang yang ada, kemudian melalui keahlian komunikasi dan manajemen menggerakkan sumber daya manusia, keuangan, dan bahan yang dibutuhkan untuk keberhasilan usaha.

²¹ Winarno, *Pengembangan sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship*, (Jakarta: Indeks) hal.9

²² Eddy Soeryanto Soegoto. *Menjadi pebisnis ulung*. (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009) hal.4

²³ John J. Kao, *Entrepreneurship. Creativity and Organization: Text, Cases and Reading* (Englewood Cliffs, NJ, Harvard Business School-Prentice Hall, 1989), p.84

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan/atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, produk baru, dan usaha baru.

M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer mengemukakan delapan karakteristik kewirausahaan, yakni meliputi:

1. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu mawas diri.
2. *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat artinya ia selalu menghindari resiko yang rendah dan menghindari resiko yang tinggi.
3. *Confidence in their ability to success*, yaitu percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil.
4. *Desire for immediate feedback*, yaitu menghendaki umpan balik yang segera.
5. *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. *Future orientation*, yaitu berorientasi ke masa depan, perspektif, dan berwawasan jauh ke depan.
7. *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. *Value or achievement over money*, yaitu selalu menilai prestasi dengan uang.²⁴

Menurut Kuratko dan Hodgets, “Wirausaha adalah seseorang yang melakukan tugas untuk mengorganisir, mengelola, dan menerima resiko-resiko bisnis”²⁵

²⁴ *Ibid.*, h.9

²⁵ Z Heflin Frinces, *Be An Entrepreneur* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) h.10

Casson mengemukakan definisi wirausaha “*An entrepreneur is someone who specializes in taking judgmental decision about the coordination of scarces resources*”²⁶. Dari penjelasan tersebut yang dimaksud *Entrepreneur* adalah seseorang yang ahli dalam pengambilan keputusan untuk mengkoordinasikan sumber daya yang terbatas.

Menurut Jose Carlos Jarillo, “*Entrepreneur* adalah seseorang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang-peluang yang sesuai dengan situasi dirinya dan percaya bahwa kesuksesan merupakan suatu hal yang bias dicapai”²⁷. Ditambahkan oleh Peter F. Drucker, “Wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain, atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya”²⁸.

Selain itu menurut Joseph Shumpeter, “*Entrepreneur is an innovator, carrying put new combination*”²⁹. Dari pengertian tersebut yang dimaksud wirausahawan adalah seorang innovator, mengotak atik sehingga menjadi sesuatu yang baru. Selain itu ditambahkan oleh Jean Baptise, “Wirausaha adalah orang yang memiliki seni dan keterampilan tertentu dalam menciptakan usaha ekonomi yang baru”³⁰

²⁶ Sandy Wahyudi, *Entrepreneurial Branding and Selling* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) h.26

²⁷ Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship* (Jakarta: Indeks,2011) h.11

²⁸ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: Grafindo,2006) h.17

²⁹ Arman Hakim Nasution, *Membangun Spirit Entrepreneur Indonesia* (Jakarta: Gramedia,2001) h.4

³⁰ Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Grasindo, 2003) h.23

Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer mengemukakan definisi wirausaha sebagai berikut:

“an entrepreneur is one who creates a new business in the face of risks and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities. Seorang entrepreneur adalah orang yang menciptakan suatu usaha dan menghadapi risiko dan ketidakpastian untuk mencapai tujuan dan pertumbuhan dengan mengidentifikasi kesempatan-kesempatan yang ada”³¹.

Menurut Bygrave wirausaha adalah “orang memperoleh peluang dan menciptakan suatu organisasi untuk mengejar peluang itu”³². Sedangkan menurut Meredith berwirausaha merupakan sebuah pekerjaan atau karir yang harus bersifat fleksibel, dan imajinatif, mampu merencanakan, mengambil risiko, mengambil keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan”³³.

Jadi dapat disimpulkan bahwa wirausaha sebagai individu yang memiliki kemampuan kreatif dan inovatif dan memiliki sumber daya dan keberanian untuk menghadapi risiko untuk menjalankan usaha.

Langkah-langkah keterlibatan aktivitas kegiatan wirausaha yang dilakukan mahasiswa dikembangkan oleh Eccles dan Barber dalam *Journal of Social Issues* untuk Studi Michigan Remaja Transisi Hidup adalah “*activities were measured in terms of frequency.*”³⁴ Hal ini dapat diartikan kegiatan diukur dari segi frekuensi, misalnya seberapa sering seorang mahasiswa menghabiskan waktu di dalam

³¹ Suryana, *Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba empat, 2000) hal.5

³² *Ibid.*, h.6

³³ *Ibid.*, h.7

³⁴ Stephen C. Peck, Robert W. Roeser Nicole Zarrett, Jacquelynne dan S. Eccles, *Exploring the Roles of Entrepreneur Activity Quantity and Quality in the Educational Resilience of Vulnerable Adolescents: Variable and Pattern Centered Approaches*, *Journal of Social Issues*, Vol. 64, No. 1, 2008, (www.robertroeser.com/docs/publications/2008_Peck_EduResilience.pdf) h. 135-155 (diakses tanggal 18 April 2013 pada pukul 20:30)

sebuah kegiatan wirausaha. Yang diperkuat dengan pendapat Askew, Meece, Irvin, Byun, dan Hutchins yang menyatakan bahwa :

*Three dimensions of entrepreneur activity involvement: involvement status, breadth, and intensity. Involvement status indicates whether or not a student is involved in entrepreneur activities. Breadth is defined as the total number of different types of activities reported by youth during a particular timeframe. Intensity refers to the time invested in entrepreneur activities (i.e., average hours or days per week).*³⁵

Yang dapat diartikan tiga dimensi keterlibatan kegiatan wirausaha : status keterlibatan, luas, dan intensitas. Status keterlibatan menunjukkan apakah seorang mahasiswa terlibat atau tidak dalam kegiatan wirausaha. *Breadth* didefinisikan sebagai jumlah total dari berbagai jenis kegiatan yang dilaporkan oleh mahasiswa selama jangka waktu tertentu. Intensitas mengacu pada waktu yang diinvestasikan dalam kegiatan wirausaha (yaitu, rata-rata jam atau hari per minggu). Sedangkan Instrumen yang digunakan dalam mengukur keterlibatan dalam kegiatan wirausaha oleh Fung dan Wong dalam *CUHK Education Journal* berupa:

*the number of entrepreneur activities you take up this year; (b) the time you spend on entrepreneur activities (number of hours per week); (c) your attitude towards entrepreneur activities (on a 7-point scale); (d) your leadership role in entrepreneur activities (yes/no).*³⁶

Dapat diartikan bahwa instrumen yang digunakan Fung dan Wong adalah (a) jumlah kegiatan wirausaha yang Anda ambil tahun ini; (b) waktu yang Anda gunakan pada kegiatan wirausaha (jumlah jam per minggu); (c) sikap Anda

³⁵ Karyl J. S. Askew, Judith L. Meece, Matthew J. Irvin, Soo-yong Byun, dan Bryan C. Hutchins, *Rural Adolescents' Entrepreneur Activity Involvement*, Paper presented at the 13th Annual Society for Research on Adolescence Biennial Meeting March 12, 2010, (www.nrcres.org/Askew_RuralActivityInvolvement_SRA2010.docx, diakses tanggal 18 April 2013 pada pukul 05:30)

³⁶ Yee-wang Fung dan Ngai-ying Wong, *Involvement in Entrepreneur Activities as Related to Academic Performance, Personality, and Peer Acceptance*, *CUHK Education Journal* Vol. 19No.2 (www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/search/detailmini.jsp?_nfpb=true&_ERICExtSearch_SearchValue_0=EJ458346&ERICExtSearch_SearchType_0=no&accno=EJ458346), h. 155-160 (diakses tanggal 22 April 2013 pada pukul 19:07)

terhadap kegiatan wirausaha (pada skala 7-point); (d) peran kepemimpinan Anda dalam kegiatan wirausaha (ya / tidak). Jadi, dapat disimpulkan langkah-langkah untuk mengukur partisipasi dalam kegiatan wirausaha adalah dengan menentukan:

- a. Status keterlibatan, menunjukkan apakah seorang mahasiswa terlibat atau tidak dalam kegiatan wirausaha.
- b. Frekuensi keterlibatan, seberapa sering seorang mahasiswa menghabiskan waktu di dalam sebuah kegiatan wirausaha.
- c. Jumlah kegiatan, jumlah total dari berbagai jenis kegiatan wirausaha yang dilaporkanselama jangka waktu tertentu.
- d. Intensitas, mengacu pada waktu yang diinvestasikan dalam kegiatan wirausaha (yaitu, rata-rata jam atau hari per minggu).

B. Kerangka Berpikir

Semakin sulitnya memperoleh pekerjaan di zaman sekarang, membuat para calon lulusan sarjana perguruan tinggi tidak dapat hanya menggantungkan harapan untuk memperoleh pekerjaan. Selain itu biaya hidup dan biaya pendidikan yang semakin tinggi membuat wirausaha menjadi salah satu alternatif jalan keluar untuk masalah ini.

Adversity Quotient merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia karena berfungsi sebagai kontributor utama dalam proses kehidupan seseorang. Ketahanan dan daya juang sangat penting agar perkembangan hidup yang sehat dan normal dapat tercapai, selain itu daya juang juga mengandung nilai-nilai kelangsungan hidup (*Survival Value*).

Seseorang dikatakan memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi jika ia memiliki kendali yang kuat atas peristiwa yang buruk dan sulit, semakin besar kendali yang dirasakan mendorong mereka lebih berdaya dan proaktif. Kendali yang tinggi berimplikasi positif dan luas pada kinerja, produktivitas, dan kesehatan. Semakin tinggi skor seseorang semakin besar kemungkinan untuk bertahan menghadapi kesulitan, teguh demi cita-cita dan aktif dalam penyelesaian masalah.

Adversity Quotient akan mengukur kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Kesulitan merupakan hal yang pasti ditemui seseorang dalam kehidupannya, terutama mahasiswa sebagai sumber daya manusia yang potensial dan merupakan generasi masa depan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat akademis, dipersiapkan untuk meneruskan pembangunan serta memajukan bangsa, harus mampu menghadapi kesulitan dan tantangan perkembangan dunia dalam ranah apapun, termasuk dunia usaha.

Menjalankan suatu usaha bukanlah hal yang mudah, akan ada banyak tantangan maupun kesulitan. Dibutuhkan kemampuan dan kecerdasan untuk mengubah segala macam tantangan atau hambatan menjadi peluang. Hal ini dinamakan kecerdasan keuletan atau kecerdasan menghadapi hambatan (*Adversity Quotient*). Tiap orang memiliki respon yang berbeda terhadap kesulitan yang mereka hadapi. Terdapat tiga golongan yakni *Quitter*, *Camper* dan *Climber*.

Mereka yang berhenti (*Quitter*), merupakan individu yang memilih keluar menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. Mereka dalam bekerja memperlihatkan sedikit ambisi, motivasi yang rendah, dan sedikit mengambil resiko. Mereka yang berkemah (*Camper*), merupakan individu yang puas dengan

apa yang telah mereka raih, dan telah merasa dirinya sebagai individu yang berhasil. Mereka tidak lagi mengembangkan diri melainkan hanya mempertahankan agar apa yang mereka raih dapat tetap mereka miliki. Para pendaki (*Climber*), individu yang menyambut baik tantangan dan mereka bisa memotivasi diri sendiri, serta selalu mencari cara-cara baru untuk berkembang. *Climbers* bekerja dengan penuh visi, penuh inspirasi dan selalu menemukan cara untuk membuat sesuatu menjadi yang terbaik dalam pekerjaannya.

Dalam *Adversity Quotient* ada aspek *Control*, *Origin & Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*, yang membentuk dorongan bagi individu dalam menghadapi masalah. Individu yang memiliki kendali (*Control*) yang tinggi akan dapat menangkap peluang yang ada, dalam hal ini peluang usaha.

Origin & Ownership atau asal-usul dan pengakuan, apa bila individu memandang penyebab kesalahan bukan berasal dari diri individu melainkan berasal dari luar / masalah itu sendiri, maka akan timbul dorongan untuk melakukan sesuatu yang mampu menyelesaikan masalah tersebut. Individu yang menganggap wirausaha bagian dari masalah dalam diri individu akan memiliki kreativitas, kemandirian berwirausaha.

Jangkauan (*Reach*) faktor sejauh mana kesulitan yang dihadapi individu, semakin besar kesulitan yang dihadapi individu maka akan semakin rendah intensi individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Individu yang merasa peluang yang ada dapat dijangkau akan memudahkan ketika melakukan wirausaha.

Daya tahan (*Endurance*), jangka waktu masalah yang dihadapi, apabila lama masalah yang dihadapi maka intensi yang ada dalam diri individu menjadi rendah. Individu yang menganggap peluang wirausaha bukan suatu masalah yang menghabiskan waktu akan berupaya melakukan wirausaha sebaik mungkin.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, ketika dihadapkan pada tantangan-tantangan hidup, orang berhenti berusaha sebelum tenaga dan batas kemampuan mereka benar-benar teruji. Hanya sedikit dari mereka yang terus bertahan dan berjuang hingga tantangan yang menjadi masalah tersebut dapat diselesaikan dengan waktu lebih cepat dibandingkan orang-orang yang tidak mengoptimalkan *Adversity Quotient* mereka.

Mahasiswa dengan lingkungan kampusnya memiliki berbagai kekhasan dalam peran, dinamika, dan tanggung jawab yang dipikulnya. Dengan kekhasan posisi dan statusnya tersebut, setiap mahasiswa dapat mempunyai bentuk penyikapan yang berbeda terhadap tanggung jawab dan perannya. Mahasiswa yang memandang kampus sebagai sarana dalam mengembangkan minat dan potensi selain bidang akademis. Mereka mencari berbagai pengalaman selama rentang waktu menjadi mahasiswa. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dimana saja, salah satunya dengan berwirausaha.

Seorang mahasiswa tidak akan lepas dari tuntutan akademis, tidak terkecuali mahasiswa yang aktif berwirausaha, mereka memiliki peran yang lebih, tidak hanya sebagai mahasiswa yang memiliki tanggung jawab di dalam kehidupan perkuliahannya tetapi juga tanggung jawab untuk bisa menghadapi kesulitan-kesulitan yang timbul dalam usaha yang mereka geluti.

Mereka yang tergolong *Adversity Quotient*-nya rendah, lebih memilih berhenti bahkan cenderung menghindar dari masalah. Mahasiswa yang memiliki *Adversity Quotient* yang baik lebih diperkirakan mampu menjalankan usaha dengan baik dan diharapkan nantinya dapat mengurangi jumlah pengangguran terdidik.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoretis dan kerangka berfikir diatas maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Terdapat Perbedaan Kecerdasan Menghadapi Hambatan (*Adversity Quotient*) antara yang mahasiswa yang berwirausaha dengan yang tidak”. Mahasiswa yang berwirausaha diperkirakan memiliki Kecerdasan Menghadapi Hambatan (*Adversity Quotient*) lebih tinggi daripada yang tidak berwirausaha.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan yang tepat (sahih, benar, valid) serta dapat dipercaya (*reliable*) yang diperoleh secara teoretis dan empiris mengenai perbedaan *Adversity Quotient* antara yang berwirausaha dengan yang tidak berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang beralamat di jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur. Alasan peneliti memilih penelitian di tempat tersebut karena Fakultas Ekonomi sebagai *Leading sector* gerakan kewirausahaan mahasiswa di lingkup Universitas Negeri Jakarta. Hal ini ditandai dengan diwajibkannya mata kuliah Kewirausahaan serta banyaknya program pengembangan dan pelatihan kewirausahaan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi. Selain itu peneliti merupakan mahasiswa Fakultas Ekonomi sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Sedangkan waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan dari April sampai dengan bulan Juni 2013.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ekspos fakto (*expost facto*) dengan pendekatan kausal komparatif. Alasan peneliti menggunakan metode ekspos fakto (*ex post facto*) seperti yang dikemukakan oleh Sugiono dalam bukunya Metode Penelitian Administrasi bahwa “penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut.”³⁷ Jadi, peneliti menggunakan metode ekspos fakto karena variabel *Adversity Quotient* yang digunakan peneliti adalah hasil dari data yang telah ada atau telah terjadi yang didapat melalui pengisian kuesioner *Adversity Respon Profile* dan peneliti ingin mengetahui apakah dengan berwirausaha, *Adversity Quotient* mahasiswa menjadi lebih tinggi daripada *Adversity Quotient* mahasiswa yang tidak berwirausaha.

Sedangkan alasan menggunakan pendekatan kausal komparatif karena penelitian ini bersifat membandingkan *Adversity Quotient* antara yang berwirausahaan dengan yang tidak berwirausaha pada mahasiswa dan mempunyai hubungan sebab akibat antara variabel kewirausahaan dengan variabel *Adversity Quotient*.

Pada penelitian ini, subjek penelitian tidak diberikan perlakuan sehingga data yang di ambil adalah apa yang telah dialami subjek. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, penelitian ini menggunakan alat ukur *Adversity Respon Profile*

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 7.

(ARP) berbentuk kuesioner yang dirancang oleh Paul G Stoltz, untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam merespons suatu peristiwa yang menyulitkan.

Adversity Respon Profile (ARP) digunakan orang-orang dari seluruh dunia dengan berbagai macam karir, usia, ras, dan kebudayaan. Analisis formal terhadap hasil-hasilnya mengungkapkan bahwa instrumennya merupakan tolak ukur yang valid untuk mengukur bagaimana orang merespon kesulitan dan merupakan peramal kesuksesan yang ampuh. ARP juga memiliki validitas yang hebat, dengan kata lain, hasilnya masuk akal tanpa mempedulikan latarbelakang seseorang. Melalui tes ulangan dan lanjutan, ARP juga telah terbukti sangat andal, kaum profesional, kaum mahasiswa, eksekutif, dan atlit-atlit yang melakukan tesnya lebih dari satu kali, tanpa ikut serta dalam program pelatihan AQ, menunjukkan hasil yang sangat konsisten.³⁸

Selanjutnya, peneliti menghitung reliabilitasnya terhadap butir-butir pernyataan *Adversity Respon Profile* (ARP) dengan menggunakan varian butir, yaitu dengan jalan mencari jumlah antara Y_i dikurangi \bar{Y} (rata-rata Y) dikuadratkan dan dibagi dengan jumlah responden, sehingga didapat jumlah varian butir (S_i^2) adalah 17,58 dan jumlah varians total (St^2) adalah 221,62 . Kemudian, dimasukan dalam rumus *alpha cronbrach*.

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{st^2} \right)$$

keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas tes

k = cacah butir

S_i^2 = varians skor butir

St^2 = varians skor total

³⁸ Paul G Stoltz, Op.Cit h.140

Dari hasil perhitungan diperoleh dan rii sebesar 0.94 (proses perhitungan terdapat pada lampiran 24). Hal ini menunjukkan bahwa koefisien reabilitasnya termasuk dalam kategori (0.800-1.000), maka instrumen yang terdapat dalam *Adversity Repons Profile* (ARP) memiliki reabilitas yang tinggi.

Kuesioner *Adversity Respons Profile* (ARP) mengukur dimensi AQ tertentu sehingga tercapai kesesuaian makna peristiwa dengan pengukuran setiap dimensi CO2RE dari *Adversity Quotient*. Setiap peristiwa diikuti oleh dua pertanyaan yang mengukur pasangan dimensi tertentu yang masing-masing berpasangan yaitu dimensi *Control* dengan *Origin*, *Control* dengan *Ownership*, dan *Reach* dengan *Endurance*.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Administrasi*, “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.³⁹ Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang berjumlah 2678 mahasiswa. Adapun populasi terjangkau penelitian ini adalah mahasiswa Program studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2010 Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Pendidikan Akuntansi, serta Pendidikan Ekonomi Koperasi dari kelas reguler maupun non reguler sejumlah 212 mahasiswa. Alasan mengambil sampel pada populasi terjangkau ini bagi peneliti adalah karena pada

³⁹ *Ibid.* h. 90.

Program studi Pendidikan Ekonomi Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Pendidikan Akuntansi, serta Pendidikan Ekonomi Koperasi dari kelas reguler maupun non reguler jumlahnya cukup banyak dan cukup mewakili mahasiswa Fakultas Ekonomi. Sedangkan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 135 mahasiswa dari kelas Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Pendidikan Akuntansi, serta Pendidikan Ekop dari kelas reguler maupun non reguler sesuai dengan penentuan jumlah sampel dari Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5 % untuk populasi terjangkau 212 mahasiswa (lihat lampiran 3). Dalam pengambilan sampel, menggunakan teknik acak proporsional (*proporsional random sampling*), karena pengambilan anggota sampel dari populasi terjangkau dilakukan secara acak dan proporsional tanpa memperhatikan strata yang ada. Pembagian sebaran sampel tertera di Tabel III. 1 sebagai berikut :

Tabel III.1

Perhitungan Sampel dari Populasi Terjangkau

Variabel	Perhitungan sampel
Mahasiswa yang Berwirausaha (X_1)	Jumlah $X_1 = 48/212 \times 135 = 31$
Mahasiswa yang tidak Berwirausaha (X_2)	Jumlah $X_2 = 164/212 \times 135 = 104$

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini meneliti tiga variabel, yaitu *Adversity Quotient* (variabel Y), Mahasiswa yang berwirausaha (variabel X_1), dan mahasiswa yang tidak berwirausaha (variabel X_2) Instrumen penelitian variabel-variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Adversity Quotient

a. Definisi Konseptual *Adversity Quotient*

Adversity Quotient adalah kemampuan seseorang dalam berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang terdiri dari empat komponen atau dimensi yang biasa disingkat CO₂RE, yaitu *Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*.

b. Definisi Operasional *Adversity Quotient*

Adversity Quotient merupakan data primer, diukur berdasarkan standar instrumen yang telah valid yang dikembangkan oleh Paul G. Stoltz, terdapat butir-butir pernyataan yang mencerminkan dimensi *Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*. Instrumen ini telah digunakan dalam berbagai penelitian, diantaranya: oleh Gideon D. Markman dengan reliabilitas sebesar 0,85; oleh Yoseph Pedhu dengan reliabilitas sebesar 0,87; dan oleh Afifah Kusumawardhani dengan reliabilitas sebesar 0,97.

2. Mahasiswa yang berwirausaha (X₁)

a. Definisi Konseptual

Mahasiswa yang berwirausaha adalah mahasiswa yang tidak hanya menjalani perkuliahan dan kesibukan akademik saja, namun memiliki kemampuan kreatif dan inovatif serta sumber daya dan keberanian untuk menghadapi risiko untuk menjalankan usaha

b. Definisi Operasional

Mahasiswa yang berwirausaha dapat dilihat dari daftar nama mahasiswa Program studi Pendidikan Ekonomi Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Pendidikan Akuntansi, serta Pendidikan Ekop dari kelas reguler maupun non reguler angkatan 2010 yang berwirausaha berdasarkan data kuesioner pendahuluan tentang kegiatan wirausaha mahasiswa.

3. Mahasiswa yang tidak berwirausaha (X₂)

a. Definisi Konseptual

Mahasiswa yang tidak berwirausaha adalah mahasiswa yang hanya menjalani perkuliahan dan kesibukan akademik saja, kurang memiliki kemampuan kreatif dan inovatif serta sumber daya dan keberanian untuk menghadapi risiko untuk menjalankan usaha.

b. Definisi Operasional

Mahasiswa yang tidak berwirausaha dapat dilihat dari daftar nama mahasiswa Program studi Pendidikan Ekonomi Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Pendidikan Akuntansi, serta Pendidikan Ekop dari kelas reguler maupun non reguler angkatan 2010 yang tidak berwirausaha berdasarkan data kuesioner pendahuluan tentang kegiatan wirausaha mahasiswa.

F. Desain Penelitian

Desain penelitian digunakan untuk memberikan arah atau gambaran dari penelitian tersebut. Bentuk desain penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3

Desain Penelitian

Adversity Quotient (Y)	
Yang berwirausaha (X_1)	Yang tidak berwirausaha (X_2)

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengujian persyaratan analisis dan pengujian hipotesis, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors. Uji ini untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Uji normalitas data dilakukan pada data *Adversity Quotient* mahasiswa yang berwirausaha (X1) dan *Adversity Quotient* mahasiswa yang tidak berwirausaha (X2).

Rumus yang dipakai untuk uji Liliefors yaitu :

$$L_o = | F(Z_i) - S(Z_i) | \quad ^{40}$$

Keterangan :

L_o = harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = peluang angka baku

$S(Z_i)$ = proporsi angka baku

Langkah-langkah pengujian normalitas adalah :

1. Menentukan Hipotesis normal atau tidaknya data yaitu :

H_o = Data berdistribusi normal

H_1 = Data tidak berdistribusi normal

Dengan kriteria pengujian :

Terima H_o jika L hitung $<$ L tabel berarti data berdistribusi normal.

⁴⁰ Sudjana, *Metode Statistika Edisi: 6* (Bandung: Tarsito, 2005), h. 466.

Tolak H_0 Jika L hitung $>$ L tabel berarti data tidak berdistribusi normal.

2. Mengadakan Pengamatan terhadap $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ yang selanjutnya dijadikan angka $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus :

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S} \quad 41$$

Keterangan :

Z_i = angka baku

\bar{X} = rata-rata sampel

X_i = urutan data

S = simpangan baku

3. Untuk angka baku tersebut dihitung peluang $F(Z_i)$ nya dengan menggunakan daftar distribusi normal, dengan ketentuan :
- a. Untuk $F(Z_i)$ yang + , maka $F(Z_i) = 0,5 + Z$ (tabel)
 - b. Untuk $F(Z_i)$ yang - , maka $F(Z_i) = 0,5 - Z$ (tabel)
4. Proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n / S(Z_i) = X_n/N$
5. Setelah $F(Z_i) - S(Z_i)$ dihitung kemudian ditentukan harga mutlak nya.
6. Menentukan L hitung yaitu harga terbesar dari harga mutlak $F(Z_i) - S(Z_i)$
7. Menguji Normalitas data dengan membandingkan L hitung dengan L tabel
8. sesuai dengan kriteria pengujian
9. Membuat kesimpulan

⁴¹ *Ibid.* h. 99.

b. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas data dilakukan dengan menggunakan uji F pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji ini untuk mengetahui apakah sampel yang diambil bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas data dilakukan pada data *Adversity Quotient* mahasiswa yang berwirausaha (X_1) dan siswa yang berpartisipasi pasif dalam kegiatan ekstrakurikuler (X_2). Langkah-langkah pengujian homogenitas :

1. Perumusan Hipotesis $H_0 = \sigma_1^2 = \sigma^2$ (diterima)

$$H_1 = \sigma_1^2 \neq \sigma^2 \text{ (ditolak)}$$

2. Kriteria Pengujian

- a. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka berarti data bersifat homogen.
- b. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka berarti data tidak bersifat homogen.

3. Untuk itu digunakan rumus :

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}} \quad 42$$

4. Membuat kesimpulan

⁴² *Ibid.* h. 250.

2. Uji Hipotesis

Apabila data berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya diadakan uji hipotesis. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan perbedaan dua rata-rata (Uji-t). Uji-t dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$x = \frac{\bar{X}_2 - \bar{X}_1}{S \sqrt{\left\{ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right\}}} \quad 43$$

Dengan :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \quad 44$$

Keterangan : t = harga t

X_1 = rata-rata kelompok pertama

X_2 = rata-rata kelompok kedua

n_1 = banyak data pertama

n_2 = banyak data kedua

S_1 = simpangan baku kelompok pertama

S_2 = simpangan baku kelompok kedua

- Hipotesis statistik

a. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$, tidak terdapat perbedaan antara X_1 dan X_2

b. $H_1 : \mu_1 > \mu_2$, terdapat perbedaan antara X_1 dan X_2

- Dengan kriteria pengujian

⁴³ *Ibid.* h. 239.

⁴⁴ *Ibid*

- a. Terima H_0 jika $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, artinya tidak terdapat perbedaan antara X_1 dan X_2 .
 - b. Tolak H_0 jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$, artinya terdapat perbedaan antara X_1 dan X_2 .
- Membuat kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian merupakan gambaran umum mengenai hasil pengolahan data dari tiga variabel dalam penelitian ini yaitu, *Adversity Quotient* sebagai variabel terikat serta mahasiswa yang berwirausaha dan mahasiswa yang tidak berwirausaha sebagai variabel bebas dengan membandingkan antara *Adversity Quotient* mahasiswa yang berwirausaha dengan *Adversity Quotient* mahasiswa yang tidak berwirausaha. Pengolahan skor dalam hasil penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan simpangan baku atau standar deviasi. Secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang Berwirausaha

Data mahasiswa yang berwirausaha diperoleh dari kuesioner pendahuluan (lihat lampiran 23) tentang kegiatan wirausaha yang dilakukan mahasiswa serta observasi. Berdasarkan data tersebut digunakan untuk memisahkan mahasiswa yang berwirausaha (X_1) sejumlah 48 mahasiswa dan mahasiswa yang tidak berwirausaha (X_2) sejumlah 164 mahasiswa (lihat lampiran 4). Kemudian menggunakan teknik proporsional acak sederhana dari data tersebut diambil 31 mahasiswa yang berwirausaha (X_1) dan 104 mahasiswa yang tidak berwirausaha (X_2) sehingga totalnya menjadi 135 mahasiswa sebagai sampel penelitian.

Data selengkapnya tentang mahasiswa Program studi Pendidikan Ekonomi Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Pendidikan Akuntansi, serta

Pendidikan Ekop dari kelas reguler maupun non reguler angkatan 2010 yang berwirausaha dan tidak berwirausaha pada tabel IV.1 sebagai berikut :

Tabel IV.1

Data Mahasiswa dalam Kegiatan Wirausaha

Kelas	Jumlah Mahasiswa	Berwirausaha	Tidak Berwirausaha	Sampel	Berwirausaha	Tdk Berwirausaha
Pend. AP reguler	33	10	23	21	10	11
Pend. AP non reguler	36	7	29	23	7	16
Pend. Akun reg	35	8	27	22	8	14
Pend. Akun non reg	38	6	32	24	6	18
Pend. Ekop reg	37	9	28	24	9	15
Pend. Ekop non reg	33	8	25	21	8	13
Jumlah	212	48	164	135	48	87

2. Adversity Quotient Mahasiswa yang Berwirausaha

Data *Adversity Quotient* diperoleh dari data pengisian kuesioner *Adversity Respons Profile*. Kemudian diambil data skor *Adversity Quotient* dari sampel mahasiswa yang berwirausaha (X_1) yang telah ditentukan sebelumnya yaitu sebanyak 31 mahasiswa (lihat lampiran 5). Berdasarkan perhitungan, diperoleh skor terendah 130 dan skor tertinggi 177, sehingga skor rata-rata (\bar{X}_1) sebesar 153,68, varians (S^2) sebesar 132,69, dan simpangan baku (S) sebesar 11,519 (lihat lampiran 7). Distribusi data dengan rentang kelas (R) adalah 47, banyaknya kelas interval (K) adalah 6,55 yang dibulatkan menjadi

7 dicari dengan menggunakan rumus Sturges ($K=1+3,322 \log n$).³¹ Dan panjang kelas interval (R/K) adalah sebesar 6,55 yang dibulatkan menjadi 7 (lihat lampiran 8). Selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi, dari tabel dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi berada pada kelas interval 154 – 161 dengan batas bawah 153,5 dan batas atas 161,5. Dari prosentase perhitungan berdasarkan tiap-tiap dimensi *Adversity Quotient*, pencapaian tertinggi terdapat pada dimensi *Reach* atau jangkauan sebesar 27,56 % (lihat lampiran 17). Sedangkan pencapaian terendah sebesar 19,40 % terdapat pada dimensi *Origin* dan *Ownership*. Data selengkapnya tentang *Adversity Quotient* mahasiswa yang berwirausaha (X_1) dapat dilihat di tabel distribusi frekuensi pada Tabel IV.2 dan grafik histogram pada Gambar IV.1,

sebagai berikut:

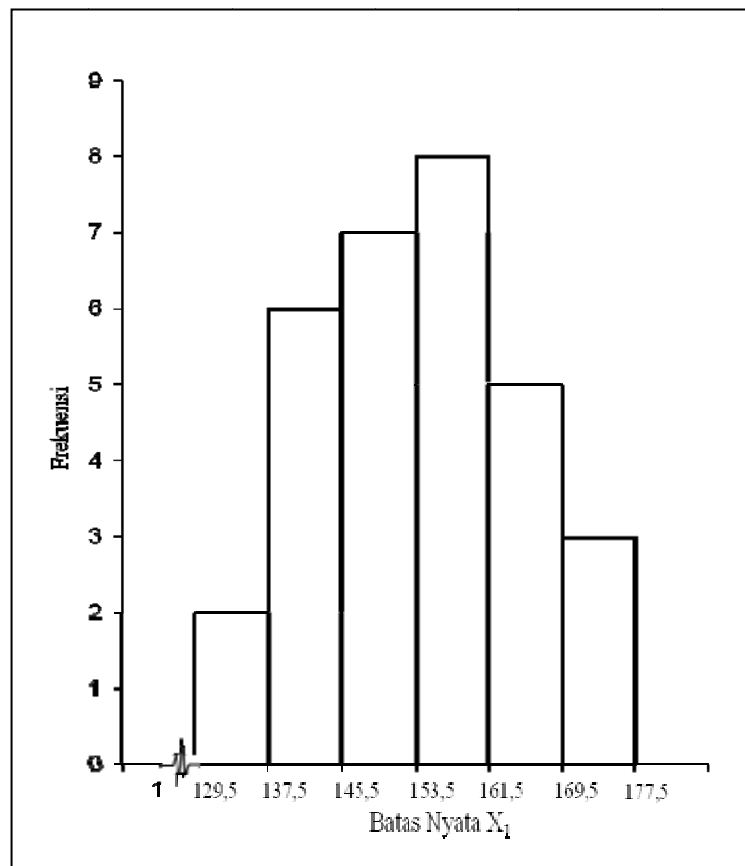
Tabel IV.2

Distribusi Frekuensi *Adversity Quotient* Mahasiswa yang Berwirausaha (X_1)

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
130 - 137	129,5	137,5	2	6,5 %
138 - 145	137,5	145,5	6	19,4 %
146 - 153	145,5	153,5	7	22,6 %
154 - 161	153,5	161,5	8	25,8 %
162 - 169	161,5	169,5	5	18,8 %
170 - 177	169,5	177,5	3	12,5 %
Jumlah			31	100 %

Gambar IV.1

Grafik Histogram *Adversity Quotient* Mahasiswa yang Berwirausaha (X_1)



3. *Adversity Quotient* Mahasiswa yang tidak Berwirausaha (X_2)

Data *Adversity Quotient* diperoleh dari data pengisian kuesioner *Adversity Respon Profile*. Kemudian diambil data skor *Adversity Quotient* dari sampel mahasiswa yang tidak berwirausaha (X_2) yang telah ditentukan sebelumnya yaitu sebanyak 104 mahasiswa (lihat lampiran 5). Berdasarkan perhitungan, skor terendah 124 dan skor tertinggi 170, sehingga skor rata-rata ($\square\square\square\square\square\square X_2$)

sebesar 147,70, varians (S^2) sebesar 120,056 dan simpangan baku (S) sebesar 10,957 (lihat lampiran 11). Distribusi data dengan rentang skor (R) adalah 46, banyaknya kelas interval (K) adalah 7,66 yang dibulatkan menjadi 8 dicari dengan menggunakan rumus Sturges ($K=1+3,322 \log 104$). Dan panjang kelas interval (R/K) adalah sebesar 5,75 yang dibulatkan menjadi 6 (lihat lampiran 12). Selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi, dari tabel dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi berada pada kelas interval 154 – 159 dengan batas bawah 153,5 dan batas atas 159,5. Dari prosentase perhitungan berdasarkan tiap-tiap dimensi *Adversity Quotient*, pencapaian tertinggi terdapat pada dimensi *Endurance* atau daya tahan sebesar 27,67 % (lihat lampiran 17). Sedangkan pencapaian terendah sebesar 19,46 % terdapat pada dimensi *Origin* dan *Ownership*. Data selengkapnya tentang *Adversity Quotient* mahasiswa yang tidak berwirausaha (X_2) dapat dilihat di tabel distribusi frekuensi pada Tabel IV.3 dan grafik histogram pada Gambar IV.2,

sebagai berikut :

Tabel IV.3

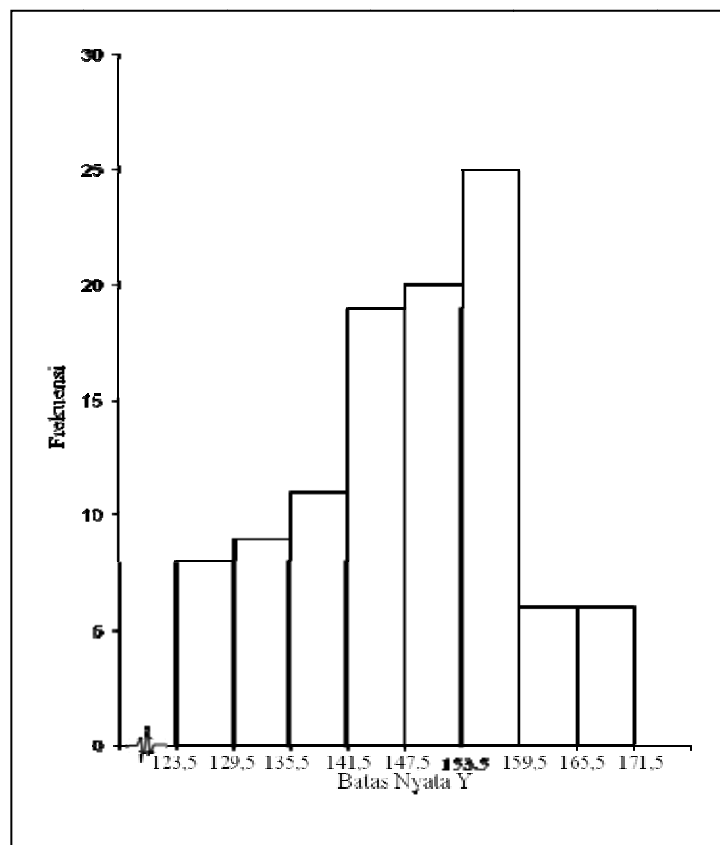
Distribusi Frekuensi *Adversity Quotient* Mahasiswa yang Berwirausaha (X_2)

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
124 - 129	123,5	129,5	8	7,7 %
130 - 135	129,5	135,5	9	8,7 %
136 - 141	135,5	141,5	11	10,6 %
142 - 147	141,5	147,5	19	18,3 %
148 - 153	147,5	153,5	20	19,2 %
154 - 159	153,5	159,5	25	24,0 %
160 - 165	159,5	165,5	6	5,8 %

166 - 171	165,5	171,5	6	5,8
Jumlah			104	100 %

Gambar IV.3

Grafik Histogram *Adversity Quotient* Mahasiswa yang Berwirausaha (X_2)



B. Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan data yang menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan

berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal maka data memiliki sampel yang mendekati karakteristik populasi atau sampel mewakili populasi. Pengujian normalitas data dilaksanakan dengan uji lilliefors, pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk sampel variable X_1 sebanyak 31 orang dan variable X_2 sebanyak 104 orang, dengan kriteria pengujian data berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dan sebaliknya data tidak berdistribusi tidak normal apabila $L_{hitung} > L_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berikut ini adalah hasil perhitungan uji normalitas data X_1 (lihat lampiran 6 dan lampiran 7) dan X_2 (lihat lampiran 10 dan lampiran 11) dengan lilliefors. Untuk hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel IV.4 dibawah ini :

Tabel IV. 4
Distribusi Normal

Variabel	n	Lhitung	LTabel	Keterangan
X_1	31	0,058	0,159	Normal
X_2	104	0,073	0,087	Normal

Dari tabel di atas dapat diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$, yaitu kelompok X_1 adalah $0,058 < 0,159$. Dan kelompok X_2 adalah $0,073 < 0,087$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan kedua kelompok tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji homogenitas *Fisher*, yaitu persamaan dua varians antara data sebelum dan sesudah. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan variansi kelompok maka dapat dikatakan bahwa kelompok tersebut berasal dari populasi yang sama (homogen). Kriteria pengujian adalah variansi populasi antara dua kelompok yang sama apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan perhitungan uji homogenitas (lihat lampiran 16) diperoleh $F_{hitung} = 1,11$ dan $F_{tabel} (0,05;30;103) = 1,61$ (lihat lampiran 17) sehingga $1,11 < 1,61$ ($F_{hitung} < F_{tabel}$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variansi kelompok I dan Kelompok II adalah homogen.

C. Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan dengan uji-t test (lihat lampiran 18) diperoleh hasil $t_{hitung} = 2,634$. Kemudian t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} dengan dk (derajat kebebasan) $= n_1 + n_2 - 2 = 31 + 104 - 2 = 133$. Dengan $dk = 133$ dan taraf kesalahan 5 % (0,05) maka $t_{0,975} = 1,98$ (lihat lampiran 19). Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa, bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima karena $2,634 > 1,98$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya terdapat perbedaan *Adversity Quotient* antara mahasiswa yang berwirausaha dengan yang tidak berwirausaha.

D. Interpretasi Data

Hasil penelitian berdasarkan Uji t, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *Adversity Quotient* antara yang berwirausaha dengan yang tidak berwirausaha. Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan, kegiatan wirausaha mempengaruhi *Adversity Quotient*. Dalam hal ini, mahasiswa yang berwirausaha memiliki *Adversity Quotient* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak berwirausaha. Hal ini ditunjukkan pada nilai (\bar{X}_1) = 153,68 (*Adversity Quotient* mahasiswa yang berwirausaha) > (\bar{X}_2) = 147,70 (*Adversity Quotient* mahasiswa yang tidak berwirausaha). Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang berwirausaha tidak hanya menghadapi persoalan di ranah akademik saja. Mahasiswa yang berwirausaha juga sering dihadapkan dengan kondisi dan situasi untuk menghadapi berbagai tantangan dan persoalan didalam kegiatan usahanya. Misalnya menghadapi mengurus masalah permodalan, pengembangan usaha dan bisnis, serta pengaturan berbagai sumber daya lainnya. Hal ini yang akan lebih mengoptimalkan *Adversity Quotient* mahasiswa yang berwirausaha daripada mahasiswa yang tidak berwirausaha.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak dan masih banyak kekurangan yang dilakukan selama penelitian ini berlangsung, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini hanya meneliti variabel *Adversity Quotient* yang dikaitkan dengan kegiatan wirausaha pada mahasiswa, sedangkan banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kewirausahaan.
2. Tingkat keterlibatan dalam wirausaha serta skor *Adversity Quotient* yang diperoleh hanya berdasarkan pengukuran pada saat penelitian, jadi belum tentu sama jika dilakukan pengukuran kembali.
3. Hasil dari penelitian hanya berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dan tidak dapat digeneralisasikan di tempat lainnya, karena setiap respondennya memiliki karakteristik yang berbeda.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan deskripsi, analisis, interpretasi data dan pengolahan data statistik yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Adversity Quotient* merupakan kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan, melalui aspek-aspek *Control, Origin Ownership, Reach* dan *Endurance*.
2. Mahasiswa yang berwirausaha adalah mahasiswa yang tidak hanya menjalani perkuliahan dan kesibukan akademik saja, namun memiliki kemampuan kreatif dan inovatif serta sumber daya dan keberanian untuk menghadapi risiko untuk menjalankan usaha.
3. Dalam uji normalitas dengan rumus Lilliefors untuk $L_{hitung} < L_{tabel}$, yaitu kelompok X_1 adalah $0,058 < 0,159$ dan kelompok X_2 adalah $0,073 < 0,087$ maka dapat disimpulkan kedua kelompok tersebut berdistribusi normal.
4. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas diperoleh $F_{hitung} = 1,11$ dan $F_{tabel} (0,05;31;104) = 1,61$ sehingga $1,07 < 1,61$ ($F_{hitung} < F_{tabel}$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variansi kelompok I dan Kelompok II adalah homogen.
5. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 2,634$ dan $t_{0,975} = 1,98$ dengan dk 133 sehingga $2,634 > 1,98$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$)

sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *Adversity Quotient* antara mahasiswa yang berwirausaha dengan yang tidak berwirausaha.

6. Dalam penelitian ini mahasiswa yang berwirausaha memiliki *Adversity Quotient* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak berwirausaha. Hal ini dapat disebabkan karena melalui kegiatan wirausaha mahasiswa dibiasakan dengan kondisi dan situasi untuk berhadapan dengan tantangan dan hambatan.
7. Dimensi *Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance* merupakan komponen yang membangun *Adversity Quotient* dalam kaitannya dengan kegiatan wirausaha, maka untuk meningkatkan *Adversity Quotient* mahasiswa Fakultas Ekonomi diperlukan berbagai pelatihan kewirausahaan berbasis *problem solving* agar mahasiswa dapat terbiasa dengan berbagai kondisi pemecahan masalah sekaligus dapat mengoptimalkan *Adversity Quotient* mahasiswa.
8. Keberhasilan kegiatan wirausaha dipengaruhi oleh *Adversity Quotient*, namun masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kegiatan wirausaha yaitu antara lain Pendidikan wirausaha, kurangnya kemampuan memahami lingkungan bisnis, kreatifitas rendah, kurang pengalaman untuk berwirausaha, kemampuan untuk mengembangkan dan mempertahankan teknologi rendah, serta kurangnya kemampuan untuk berhubungan dengan pelanggan

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *Adversity Quotient* antara yang berwirausaha dengan yang tidak pada mahasiswa Fakultas ekonomi Unjiversitas Negeri jakarta. Dan mahasiswa yang berwirausaha memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak berwirausaha. Implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa yang berwirausaha harus senantiasa aktif secara intensif untuk belajar untuk terus mengembangkan usahanya karena kegiatan wirausaha melatih untuk terbiasa dalam menyelesaikan hambatan dan masalah sehingga dapat meningkatkan *Adversity Quotient* . Sedangkan untuk mahasiswa yang tidak berwirausaha hendaknya termotivasi untuk berwirausaha.
2. Pihak Universitas dan orang tua harus mendorong mahasiswa untuk berwirausaha karena mahasiswa yang berwirausaha lebih tinggi *Adversity Quotientnya* dibandingkan mahasiswa yang tidak berwirausaha.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat, diantaranya adalah mahasiswa yang tidak berwirausaha sebaiknya bisa lebih memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan-kegiatan yang positif seperti kegiatan wirausaha. Karena dengan berwirausaha dapat mengoptimalkan *Adversity Quotient* yang dimiliki.

Berdasarkan persentase perhitungan skor *Adversity Quotient* dari tiap-tiap dimensi, diperoleh pencapaian terendah dengan persentase 19,46 % untuk dimensi *Origin & Ownership*. Semakin rendah nilai *Origin* seseorang, maka semakin besar kecenderungannya untuk menyalahkan diri sendiri melebihi titik batas konstruktif. Semakin rendah nilai *Ownership* seseorang, semakin besar kemungkinan ia tidak mengakui akibat- akibatnya, apapun penyebabnya. Rendahnya nilai *Ownership* menunjukkan kecenderungan individu untuk menghindari tanggung jawab.

Untuk itu perlu dilakukan berbagai pelatihan-pelatihan *soft skill* dalam rangka membangun karakter-karakter yang positif bagi para mahasiswa Fakultas Ekonomi. Hal ini diharapkan akan meningkatkan nilai *Ownership*, semakin besar nilai *Ownership* maka individu akan mengakui akibat- akibat dari suatu perbuatan, apapun penyebabnya. Semakin tinggi nilai *Origin* seseorang, semakin besar kecenderungan orang tersebut menganggap sumber- sumber kesulitan itu berasal dari luar dirinya dan menempatkan peran dirinya secara wajar.

Terkait dengan kegiatan pengembangan kewirausahaan yang dilaksanakan di Fakultas Ekonomi, maka akan sangat baik lagi jika terus ditingkatkan sehingga dapat mewadahi dan memfasilitasi seluruh minat dan potensi mahasiswa untuk berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kumayi, Sulaiman. 2005. *Kecerdasan 99: Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah*. Jakarta: Mizan.
- Askew, Karyl J. S., Judith L. Meece, Matthew J. Irvin, Soo-yong Byun, dan Bryan C. Hutchins. 2010. "Rural Adolescents' Entrepreneur Activity Involvement" dalam The 13th Annual Society for Research on Adolescence Biennial Meeting.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Frinces, Z Heflin. 2011. *Be An Entrepreneur*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fung, Yee-wang dan Ngai-ying Wong. 2009. *Involvement in Entrepreneur Activities as Related to Academic Performance, Personality, and Peer Acceptance*. CUHK Education Journal. Vol. 19, No.2.
- Gray, John. 2001. *How To Live For Change and Change For Live*. Vermilion.
- Hawadi, Reni Akbar. 2005. *Akselerasi*. Jakarta: Grasindo.
- Kao, John J. 1989. *Entrepreneurship. Creativity and Organization: Text, Cases and Reading*. USA: Englewood Cliffs, NJ, Harvard Business School-Prentice Hall.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: Grafindo.
- Kusumawardhani, Arifah. 2008. "Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa" dalam Proceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis- Himpsi.
- Mangunjaya, Wustari. 2009. "The Relationship of Resilience and Entrepreneurial Intentions" dalam International Entrepreneurship Congress Proceedings.
- Nasution, Arman Hakim. 2007. *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*. Yogyakarta: ANDI.

- Peck, Stephen C., Robert W. Roeser, Nicole Zarrett, Jacquelynne dan S. Eccles. 2008. *Exploring the Roles of Entrepreneur Activity Quantity and Quality in the Educational Resilience of Vulnerable Adolescents: Variable and Pattern Centered Approaches*. Journal of Social Issues. Vol. 64, No. 1.
- Riyanti, Benedicta Prihatin Dwi. 2003. *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grasindo. Soegoto, Eddy Soeryanto. 2009. *Menjadi Pebisnis Ulung*. Jakarta: Kompas Gramedia. Stoltz, Paul G. 2007. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Stamm, Bettina Von. 2009. *Managing Innovation, Design and Creativity*. Canada: John Wiley & Sons Ltd.
- Sumardi. 2007. *Password Menuju Sukses*. Jakarta: Erlangga.
- Suryana. 2000. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wahyudi, Sandy. 2012. *Entrepreneurial Branding and Selling*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijaya, Toni. 2007. *Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha*, Jurnal Manajemen dan kewirausahaan. Vol.9, No.2.
- Winarno. 2010. *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship*. Jakarta: Indeks.



Building
Future
Leaders

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp.Fax. : Rektor : () 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4983982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Laman : www.unj.ac.id

4 Juli 2013

SURAT KETERANGAN

No : 36/UN39.18/KM/13

Yang bertanda tangan dibawah ini, Sekretaris Pustikom Universitas Negeri Jakarta menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : **Rismando Surya**
NIM : 8115062544
Program studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Negeri Jakarta

Nama tersebut telah menerima data Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi angkatan 2010 (terlampir) dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul : **"Perbedaan Adversity Quotient Antara Yang Berwirausaha Dengan Yang Tidak Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sekretaris Pustikom

Hamidillah Ajie

(197408242005011001)



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp./Fax. : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bag. UHTP : Telp. 4893726, Bag. Keuangan : 4892414, Bag. Kepegawaian : 4890536, HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 2150/UN39.12/LT/2013
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian Skripsi**

11 Juni 2013

Yth. **Kepala Puskom UNJ**

Kami mohon kesediaan Saudara, untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Rismando Surya**
Nomor Registrasi : 8115062544
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Untuk Mengadakan : Penelitian untuk Skripsi

Di : **Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta**

Guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi dengan judul
"Perbedaan Adversity Question Antara Yang Berwirausaha Dengan Yang Tidak Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta."

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan,

Drs. Syaifullah
NIP 195702161984031001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ekonomi
2. Kaprog / Jurusan Ekonomi dan Administrasi



Rismando Surya, lahir di Jakarta pada tanggal 13 November 1987, anak pertama dari pasangan Kasmadi dan Ida Wiyah. Beralamat di Jl. Jambudipa Rt. 02 Rw. 62 Kelurahan Cilebut Timur Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor. Pendidikan formal yang telah dijalani yaitu dimulai dari SD Negeri Pejaten Timur 21 Jakarta. Lulus dari SD pada tahun 2000. Pada tahun yang sama melanjutkan studi ke SLTP Negeri 41 Jakarta kemudian di tahun 2003 melanjutkan ke SMA Negeri 38 Jakarta dan lulus pada tahun 2006. Pada tahun 2006 melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) diterima menjadi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran, pada kelas reguler. Selama masa kuliah mempunyai pengalaman di Organisasi Keluarga Mahasiswa Pecinta Alam Eka Citra UNJ sebagai Ketua Periode Tahun 2011 dan menjabat sebagai Koordinator Pusat Koordinasi Nasional pada Forum Temu Wicara Kenal Medan Mahasiswa Pecinta Alam Tingkat Perguruan Tinggi Se Indonesia pada tahun 2012. Mengajar PPL di SMK Diponegoro 2 Jakarta dan pengalaman PKL di Kantor DISORDA pada bagian Tata Usaha.